

KARAKTER IDEAL SEORANG AYAH (FATHERHOOD) DALAM SURAT YUSUF SERTA RELEVANSINYA PADA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Heri Supriyanto; Ainur Rha'in
Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Sukarta

Abstrak

Peran dan karakter ayah ideal tergambar dalam Al Qur'an melalui dialog dalam kisah Nabi Ya'qub dengan putera-puteranya, dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki keterkaitan terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana makna tersirat adanya karakter ideal seorang ayah dalam surat Yusuf, serta relevansinya terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan secara mendalam karakter Nabi Ya'qub dalam Surat Yusuf dengan menggunakan pendekatan psikologis yakni dengan tujuan untuk membangun penghayatan dan obyektifitas dalam membahas gejala jiwa manusia dan tingkah laku manusia dalam lingkungannya. Hasil dari analisis menunjukkan terdapat 8 karakter ideal seorang ayah yang memiliki dampak positif bagi perkembangan psikologis anak. Karakter dan kesiapan mental seorang anak terbentuk dari pola asuh dan sikap atau nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Ayah adalah role model laki-laki dalam kehidupan anak, oleh karena itu peran ayah sangat dibutuhkan dalam keseharian anak, dengan adanya pengaruh dan keterlibatan ayah maka akan mempengaruhi beberapa aspek psikologis seperti kesejahteraan jiwa, emosional dan juga kemampuan kognitifnya. Adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak seperti yang dikisahkan dalam bentuk dialog antara Nabi ya'qub dengan putera-puteranya mampu mengarahkan perkembangan karakter putera-puteranya kearah yang positif sesuai dengan syariat agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Psikologis, Nabi Ya'qub.

Abstract

The role and character of the ideal father is depicted in the Qur'an through dialogue in the story of Prophet Ya'qub with his sons, where the involvement of the father in parenting has a relationship with the psychological development of the child. This study aims to examine how the implied meaning of the ideal character of a father in the letter of Yusuf, as well as its relevance to the psychological development of children. This research is a descriptive qualitative research used to explain in depth the character of Prophet Ya'qub in the letter of Yusuf using a psychological approach, namely with the aim of building appreciation and objectivity in discussing the symptoms of the human soul and human behavior in its environment. The results of the analysis show that there are 8 ideal characteristics of a father that have a positive impact on the psychological development of children. The character and mental readiness of a child is formed from parenting and attitudes or educational values taught in the family environment. Fathers are male role models in children's lives, therefore the role of fathers is needed in children's daily lives, with the influence and involvement of fathers it will affect several psychological aspects such as mental well-being, emotional and also cognitive abilities. The involvement of fathers in the upbringing of children as told in the form of dialogue between the Prophet Ya'qub and his sons is able to direct the development of the character of his sons in a positive direction in accordance with Islamic religious law.

Keywords: *Family Education, Psychology, Prophet Ya'qub.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang antara intelektual, emosional dan yang terpenting adalah pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas spiritual,¹ dengan wujud komunikasi *transendental* dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam sebuah keluarga merupakan pendidikan yang menjadi sebuah penyempurna dari pendidikan yang berasal dari lingkup pendidikan formal. Dasar pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga sebagai bentuk pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum menempuh pendidikan formal, menjadi sebuah lapangan pertama, yang mana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh dan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

Keluarga juga dianggap menjadi tempat berkembangnya individu, di mana keluarga menjadi sebuah sumber utama dari sekian banyak sumber pendidikan.² Keluarga menjadi sebuah unit terkecil dari sebuah pendidikan, sehingga pendidikan keluarga sendiri memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tumbuh kembang dan pembentukan karakter dari seorang anak. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan dan pengembangan karakter anak sangat tergantung dengan optimalisasi peran serta dari orang tua atau pendidik dalam membentuk dan mengarahkannya, baik melalui pendidikan ataupun menciptakan sebuah lingkungan yang baik dan kondusif.³ Selain dalam bidang pengajaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, keluarga juga memiliki tugas dan peran dalam membina dan mengembangkan nilai sosial seperti dalam menghargai kebenaran, toleransi, rukun, serta saling tolong-menolong.⁴

Dalam perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, melainkan orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya.⁵ Posisi seorang ayah yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, sehingga wajib mencari nafkah untuk keluarganya, oleh karena hal tersebut kebanyakan para ayah beranggapan bahwa kasih sayang, keperdulian dan kebahagiaan akan mampu digantikan dengan pemenuhan

¹ Kris Dwi, "Pendidikan yang Ideal di Zaman Now" <https://mtsn1purworejo.sch.id/blog/pendidikan-yang-ideal-di-zaman-now> (diakses 26 Maret 2023, pukul 07.00).

² Anik Indramawan, M.Pd, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak," hlm. 110.

³ M. Hidayat Ginanjar, "Kesimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (8 Juni 2017), <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.

⁴ Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2019), <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>.

⁵ *Ibid.*, 11.

kebutuhan materi (uang) sehingga semakin menghilangkan peran figur ayah bagi anak yang sebenarnya membutuhkan dampingan dari figur ayah tersebut.

Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁶ Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu yang sudah bersifat universal di dunia ini, memunculkan anggapan bahwa, tugas pengasuhan seorang anak hanya terdapat pada seorang ibu saja, tanpa perlu melibatkan seorang ayah untuk memberikan pendidikan untuk anaknya. Hingga pada akhirnya, terjadi sebuah permasalahan dimana adanya kekosongan figur ayah (*fatherless*) dalam perkembangan seorang anak.

Dalam pandangan psikologi, perkembangan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran seorang orang tua (ayah) dalam perannya memberikan sebuah *uswah hasanah* atau contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁷ Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang besar bagi seorang anak dalam memperoleh kesejahteraan psikologi, pembentukan karakter, mental dan juga perkembangan secara kognitif.⁸ Semakin berkurangnya kehadiran ayah dalam masa pengasuhan anak dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya sebuah pemahaman dan juga waktu yang mungkin tidak menjadi sebuah prioritas bagi beberapa figur ayah, menjadi salah satu penyebab yang mungkin menjadikan tumbuh kembang seorang anak menjadi terganggu atau bahkan mengalami kerusakan psikologi akibat kekosongan figur ayah (*fatherless*).⁹

Dalam Islam sendiri, terutama dalam Al-Qur'an telah diejelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana cara Nabi-Nabi dalam mendidik anak-anaknya dengan dialog-dialog yang mengajarkan nilai-nilai ke-islaman yang mana pada akhirnya mampu menanamkan Iman dan juga mengenai ke-Tauhidan sehingga tumbuh menjadi anak yang sholeh.

Gambaran dari seorang ayah yang mampu membangun sebuah dialog dan kedekatan dengan anaknya dijelaskan dengan sangat indah dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an, salah satunya yang terdapat dalam Surat Yusuf dimana dalam surat tersebut tergambar kedekatan antara anak dan orang tua terutama ayah serta bagaimana sikap seorang ayah yakni Nabi Ya'qub kepada ke-12 anaknya terutama Nabi Yusuf, walaupun gambaran tersebut disampaikan secara tersirat dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'qub menunjukkan bagaimana seharusnya seorang ayah bersikap adil dan bagaimana menyikapi setiap persoalan yang terjadi pada anak-anakny

⁶ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi* 17 (2020).

⁷ Fitrah M. Suud, Aulia Rahmi, dan Fadhilah Fadhilah, "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Al-Murabbi* 7 No.1 (2020), <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3849>.

⁸ Vera Astuti dan Achmad Mujab Masykur, "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal EMPATI* 4, no. 2 (30 April 2015): 65–70, <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>.

⁹ Mutimatun Ni'ami, "Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja," *COLaS*, 2021.

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis ambil adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang mempelajari berbagai buku referensi dan penelitian sebelumnya yang sejenis dan memiliki tema yang sama untuk mendapatkan landasan teori permasalahan yang akan diteliti.¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumen kemudian membaca, menganalisis dan juga menelaah dari berbagai literatur, baik bersumber dari Al-Qur'an, hadis maupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data-data yang ada digunakan sebagai landasan dalam menemukan sebuah jawaban dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan psikologis dengan tujuan untuk membangun penghayatan dan obyektivitas dalam membahas gejala jiwa manusia dan tingkah laku manusia dalam lingkungannya. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an Al Karim yang sekaligus menjadi objek dari kajian penelitian ini, sementara sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir Al-Qur'an serta dokumen lain dari penelitian terdahulu yang membahas tema yang relevan yang berbentuk jurnal, artikel, buku, maupun yang lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Ideal Ayah Dalam Qur'an Surat Yusuf

Surat Yusuf merupakan salah satu surat yang memuat dialog antara seorang ayah dan anak serta bagaimana karakter yang baik seorang ayah dalam menghadapi anaknya. Pembahasan tentang karakter ayah dapat diambil dari beberapa ayat surat Yusuf yang secara langsung menjelaskan interaksi Nabi Ya'qub kepada anaknya-anaknya, terutama Nabi Yusuf. Karakter tersebut dapat dituliskan menjadi beberapa poin, antara lain:¹¹

a. Kasih Sayang dan Cinta Kepada Anak.

Karakter yang pertama adalah cinta dan kasih sayang Nabi Ya'qub yang terdapat dalam ayat 4-5, pada kata **يَا أَبَاتِي** "*Ya Abati*" merupakan sebuah panggilan kedekatan dari seorang anak kepada ayahnya. Dalam bahasa arab, *abati* merupakan panggilan penuh rasa sayang dan hormat dari seorang anak kepada ayahnya. Menurut Thabathaba'i, Nabi Yusuf kecil yang hatinya dipenuhi dengan kesucian dan kasih sayang ayah, memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan *kejauhan* dan *ketinggian* diawali dengan kata "*Ya*" (يَا) yang berarti wahai dan kemudian baru

¹⁰ Mila Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 2020, 41–53, <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.

¹¹ Muhammad Suaidi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, "Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (17 Agustus 2020): 32–43, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.

disambung dengan kata (أبَت) “*Abati*” yang berarti ayah atau ayahku yang menggambarkan kedekatan beliau Nabi Yusuf dengan ayahnya. Kedekatan anak dengan seorang ayah diakui dalam ayat ini, dimana dalam ayat ini disebutkan bukan nama ayah melainkan kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak menyebutkan *Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya’qub*, melainkan *ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya*.¹²

Nabi Ya’qub sebagai seorang nabi yang memiliki kelebihan dalam merasakan dan memahami bagaimana keadaan anaknya yang memiliki anugerah yang besar yang kelak akan Nabi Yusuf terima. Dengan penuh kasih sayang beliau berkata بِنِّيَّ “*Bunnayya*” merupakan bentuk *tashgir/perkecilan* dari kata *ibnil/anakku*. Bentuk kata itu digunakan untuk menunjukkan kasih sayang yang diberikan kepada anak kecil, perkecilan yang dimaksud adalah untuk menggambarkan kemesraan seperti halnya ketika Nabi Muhammad memberikan gelar kepada salah seorang sahabat dengan gelar Abu Hurairah. Kata (هَرِيرَة) *hurairah* merupakan bentuk perkecilan dari kata (هَر) *hirrah* yang artinya kucing, karena saat itu seorang sahabat sedang bermain dengan seekor kucing.¹³

b. Perhatian Sekaligus Pendengar Yang Baik Bagi Anak.

Sifat ini ditunjukkan oleh Nabi Ya’qub pada ayat yang sama, yaitu ayat 4-5, ketika Nabi Yusuf kecil datang kepada ayahnya Nabi Ya’qub untuk menceritakan mimpi yang dialaminya, mimpi yang aneh dimana Yusuf melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan yang bersama-sama mengarah kepada Yusuf tanpa ada seorang pun selain dia.¹⁴ Kemudian Nabi Ya’qub mendengarkan cerita tersebut dengan seksama dan penuh perhatian, kemudian beliau menjawab cerita yang disampaikan oleh Nabi Yusuf di ayat selanjutnya sembari memberikan nasihat agar mimpi yang Nabi Yusuf alami tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya yang lain. Seorang anak kecil yang bermimpi tidak jelas yang membuatnya bingung hingga pada akhirnya disampaikan kepada ayahnya, dan kemudian direspon dengan baik oleh ayahnya.

Komunikasi yang baik antara seorang ayah dengan anak menjadi sebuah hal penting dalam keberlangsungan pendidikan keluarga. Dimulai dengan hal-hal kecil seperti dialog kecil pada anak, mampu menimbulkan kesan yang baik dari anak kepada ayah atau orang tuanya. Rasulullah ﷺ mempunyai komunikasi yang baik dengan anak dan cucunya, hal tersebut ditunjukkan dengan banyak hadis yang menerangkan begitu dekat dan perhatiannya beliau terhadap anak-anak.¹⁵

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 401-402.

¹³ Ibid. 403

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 6:hlm. 400.

¹⁵ “Enam Hadist tentang Perhatian Nabi Muhammad kepada Anak-Anak,” Republika Online, 3 Desember 2021, <https://republika.co.id/share/r3igls430>.

c. Menghindari dan Meredam Konflik Antara Ayah Dengan Anak.

Karakter tersebut tercermin pada ayat 16-18 dan ayat 84, Ayat ini tidak menceritakan mengapa Nabi Ya'qub tidak mempercayai laporan anak-anaknya, karena ketidakpercayaan tersebut muncul ketika beliau melihat baju Nabi Yusuf yang dilumuri darah oleh saudara-saudaranya masih utuh dan tidak ada bekas cakaran maupun robek sedikitpun. Thahir Ibn Asyur menolak asumsi tersebut karena tidak masuk akal jika ke sepuluh saudara Yusuf tersebut tidak merobek baju yang mereka bawa sebelum diberitahukan kepada ayahnya. Memang segala kebohongan baik kecil ataupun besar tetap akan terbongkar meskipun berusaha menutupinya. Melihat kejadian tersebut, tentunya sebagai seorang ayah beliau memiliki firasat bahwa semua kejadian tersebut merupakan karangan mereka saja, namun Nabi Ya'qub lebih memilih diam dan bersabar tanpa memperpanjang masalah tersebut, beliau lebih memilih mengadukan segala kesedihan dan keluh kesahnya kepada Allah SWT.¹⁶ Kemudian ketika beliau mendapat laporan untuk yang kedua kalinya, dari putera-puteranya sepulang dari Mesir bahwa Bunyamin tidak diperbolehkan pulang karena kedapatan membawa barang milik kerajaan Mesir. Nabi Ya'qub tidak lantas memarahi atau menghukum mereka karena tidak dapat menepati janji mereka untuk yang kedua kalinya, beliau memilih menyediri seraya mengadukan kesedihannya kepada Allah. Kisah tersebut terdapat ayat 84.

d. Tawakal Kepada Allah.

Sikap tawakal Nabi Ya'qub tergambar pada 2 bagian, yang pertama pada ayat 63-67 kemudian pada ayat 86. Pada ayat ke 63-67 anak-anak Nabi ya'qub meminta izin kepada ayahnya untuk kembali ke Mesir dengan membawa Benyamin sekaligus berjanji bahwa mereka akan menjaga keselamatannya. penegasan kata *amanukum* (امنكم) seakar dengan kata (امنتكم) *amintukum*, kedua kata tersebut diambil dari kata (الامن) *al-amn* yang berarti ketenangan hati menyangkut keselamatan sesuatu.¹⁷ Dari kata tersebut kekhawatiran seorang ayah sangat terlihat, hanya saja dengan penegasan kata tersebut maka beliau menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT sebagai sebaik-baiknya penjaga/pemelihara.

Pada kalimat *إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ* yang terdapat pada ayat ke-86, sangat jelas tergambar karakter tawakal dari seorang ayah, beliau Nabi Ya'qub berkata bahwa hanya kepada Allah beliau mengadukan kesusahan, kesedihan dan penderitaan yang dirasakan dalam hatinya. Sebagai seorang Nabi yang lebih dekat dan mengenal Allah, tentunya beliau memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih daripada umatnya yang lain, beliau tidak pernah jemu dalam memanjatkan doa kepada

¹⁶ Ibid. 417

¹⁷ Ibid. hlm. 498.

Allah karena beliau yakin hanya Allah lah yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap hamba-Nya.¹⁸

e. Sabar Dalam Menghadapi Permasalahan.

Sikap sabar Nabi Ya'qub dalam menghadapi permasalahan ataupun ujian, tergambar pada ayat ke 17-18 dan ayat 83-84. Beliau begitu sabar ketika menerima laporan dari anak-anaknya bahwa Nabi Yusuf telah meninggal dan juga ketika ternyata Benyamin tidak ikut kembali setelah pulang dari Mesir. Pada kata “فَصَبْرٌ” yang berarti bersabar, ditampilkan oleh Nabi Ya'qub ketika beliau mendengar cerita yang dikarang oleh putra-putranya. Beliau menaruh rasa curiga terhadap cerita yang di sampaikan oleh putra-putranya, namun beliau berkata “*aku akan bersabar dengan sebaik-baiknya atas perkara yang telah kamu sepakati, dan aku meminta pertolongan kepada Allah atas pernyataanmu, hingga ada jalan keluar dan sampai kegelisahan sirna*”. Jelas sekali beliau senantiasa sabar, walaupun melihat kebohongan yang telah putra-putranya lakukan kepadanya, disamping itu sifat tawakal dan tidak langsung putus asa serta berusaha meredam permasalahan seraya memohon pertolongan kepada Allah.¹⁹

Kemudian ayat 83, *Fa shabrun jamiilun*, terdapat kata “فَصَبْرٌ” yang berarti kesabaran yang dikatakan oleh Nabi Ya'qub ketika mendengar bahwa Benyamin tidak pulang bersama rombongan saudaranya yang lain ketika pulang dari Mesir. Bersabar yang baik disini adalah kesabaran yang sebaik-baiknya, yaitu kesabaran yang tidak disertai dengan keluh kesah maupun putus ada, tidak pula mengadukan segala permasalahan kepada siapapun kecuali Allah.²⁰ Nabi Ya'qub merupakan seorang yang mampu menahan diri (menahan amarahnya) terhadap anak-anaknya sehingga sebarapapun kesedihan dan permasalahan yang dialaminya, beliau tetap menahan diri dari hal-hal yang tidak direstui Allah SWT.²¹

Kata (كَظِيمٍ) *katzhim* diambil dari kata (كَظَمَ) *kazhama* yang memiliki arti *mengikat dengan kuat dan rapat*. Setiap kesedihan, amarah dan perasaan lain yang masuk ke dalam hati manusia mampu menyebabkan dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar atau bahkan mengarah pada tindakan negatif, namun jika pemilik hati tersebut mengikat dan menutup rapat pintu hatinya, maka dorongan tersbut tidak akan mampu mempengaruhinya.²² Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk mampu mengendalikan segala gejala atau dorongan untuk melakukan hal yang tidak baik pada dirinya dengan jalan mengingat Allah serta mengingat nikmat dan anugerah lain yang telah seseorang dapatkan agar permasalahan atau cobaan yang dialami dinilai kecil. Hingga pada

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: hlm. 517-518.

¹⁹ Ibid. hlm. 146

²⁰ Ibid. hlm. 176

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: hlm. 515.

²² Ibid. hlm. 516

akhirnya dengan adanya sikap tersebut mampu mengantarkan seseorang untuk lebih tenang dan kuat menjalani segala bentuk permasalahan yang sedang atau akan dihadapinya.²³

f. Tidak Mudah Putus Asa Terhadap Rahmat Allah.

Sikap tidak mudah putus asa Nabi Ya'qub tergambar pada ayat ke 84-87, dalam ayat tersebut menceritakan ketika beliau tetap menyuruh anak-anaknya untuk tidak menyerah dalam mencari kabar tentang Nabi Yusuf. Kata “سَوْأَوْ لَا تَأْي” yang berarti “*dan janganlah kamu berputus asa*” dalam mencari berita tentang Nabi Yusuf, janganlah berputus asa atas pertolongan dan rahmat Allah, yang kemudian dilanjutkan pada kalimat selanjutnya yang artinya “*sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir*”, yaitu orang yang mengingkari kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang-Nya.²⁴ Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa sikap putus asa identik dengan kekufuran seseorang yang sangat besar, sehingga seseorang yang belum mencapai pada titik kufur yang besar, maka ia tidak akan kehilangan harapan. Sikap tidak mudah putus asa dalam mencari informasi mengenai keberadaan Nabi Yusuf ditekankan dalam kata (تَحَسَّسِي) “*tahassasu*” terambil dari kata (تَحَسَّس) “*tahassasa*” yang berasal dari kata dasar (حَسَن) “*hiss*” yang bermakna *indera*, sehingga yang dimaksud disini adalah mencari dengan sungguh terhadap suatu berita maupun barang baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan.²⁵

Kemudian kata (رَوْح) *rauh* diapahami dengan makna ruh, pemaknaan ini karena kesedihan dan kesusahan dapat menyepitkan dada serta menyesakkan nafas.²⁶ Pendapat lain memahami kata *rauh* seakar dengan kata istirahat yang berarti hati beristirahat dengan tenang, sehingga dari ayat ini tersirat larangan untuk berputus asa dari datangnya ketenangan yang berasal dari Allah SWT.²⁷ Nabi Ya'qub tidak pernah berputus asa untuk selalu mencari tahu informasi tentang Nabi Yusuf karena keyakinannya bahwa Nabi Yusuf masih dalam keadaan hidup. Begitulah nasihat tersebut diberikan Nabi Ya'qub kepada putera-puteranya sekaligus menanamkan sikap tidak mudah putus asa pada diri putera-puteranya.

g. Mudah Memaafkan Kesalahan Anaknya.

Sikap pemaaf ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub dalam memaafkan kesalahan anak-anaknya, dengan tetap senantiasa memohonkan ampunan keada Allah ta'ala. Dalam kondisi yang sulit dan mengalami kesedihan yang cukup berat, beliau tetap memiliki keluasan dalam hal memaafkan kesalahan yang telah diperbuat anak-anaknya kepada Yusuf. Pada ayat 97-98, berdasarkan kata

²³ Ibid.

²⁴ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhai, *At-Tafsir Al-Wasith (Yunus - An-Naml)*, vol. 2 (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 176.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:hlm. 518-519.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

(اخطئين) *al-khathi'in* merupakan bentuk jamak dari kata yang merujuk kepada pria dan bentuk kata tunggalnya adalah (اخطئ) *al-khathi*, yang bermakna seseorang yang melakukan kesalahan dengan sengaja serta telah diirencanakan. Berbeda dengan kata (المطئ) *al-mukhthi* yang bermakna melakukan kekhilafan tanpa disengaja atau karena tidak tahu sehingga hal tersebut tidak dihukumi sebagai perbuatan dosa.²⁸

Setelah anak-anak Nabi Ya'qub datang dari Mesir mereka melihat kondisi ayah mereka serta menyadari bahwa Nabi Ya'qub telah mengetahui kebohongan mereka selama ini, segera mereka memohon maaf kepada ayahnya, dan memohon sekiranya Nabi Ya'qub memohonkan ampunan kepada Allah agar dosa mereka diampuni.²⁹ Mereka berkata kepada ayah mereka "*Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami*" dengan maksud bahwa agar ayahnya memohonkan agar Allah mau mengampuni dosa-dosa yang telah mereka perbuat.³⁰

Nabi Ya'qub mau memohonkan ampun kepada Allah atas dosa anak-anaknya kepada dirinya dan kedua anaknya. Dalam tafsir Al-Wasith dijelaskan bahwa dalam waktu dekat kedepannya, yaitu waktu sahur di akhir malam, karena pada waktu tersebut Allah Maha Pengampun dan menutupi dosa-dosa, serta menyayangi hamba-hambanya.³¹ Dalam tafsir lain, menurut Quraish Shihab ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang ingin taubatnya diterima hendaknya ia mengakui terlebih dahulu kesalahannya. Dijelaskan bahwa Nabi Ya'qub tidak langsung memohonkan ampunan kepada Allah melainkan menjanjikannya "*aku akan memohonkan*", maksud beliau adalah ingin mendoakan mereka secara khusus, serta pada waktu yang baik seperti saat sepertiga malam terakhir, dimana mapunan Allah di buka seluas-luasnya.³²

h. Melindungi dan Mengayomi Anak.

Karakter pelindung bagi anak, tergambar pada ayat ke 67, yaitu ketika beliau menasihati anak-anaknya uuntuk memasuki Mesir dari berbagai pintu. Pada ayat tersebut, beberapa ulama berpendapat bahwa tujuan dari Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk masuk dari berbagai pintu adalah untuk menghindari apa yang disebut dengan (عين) mata/'ain yakni pandangan mata yang memunculkan kekaguman, sehingga menimbulkan rasa cemburu ataupun dengki.³³

Kemudian dalam kata (حاجة) *hajjah* yang artinya keinginan atau kebutuhan yang ada dalam diri Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah, bisa jadi yang beliau inginkan adalah agar anak-anaknya terhindar dari bahaya dengan berlandaskan pada rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sejalan dengan hal tersebut Thabathaba'i berpendapat mengenai makna dalam ayat tersebut bahwa Nabi

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: hlm. 442.

²⁹ Shihab, 6: hlm. 526.

³⁰ Az-Zuhai, *At-Tafsir Al-Wasith (Yunus - An-Naml)*, 2: hlm. 181.

³¹ Ibid.

³² Ibid. hlm. 526.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: hlm. 502.

Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk masuk ke Mesir atau kediaman Nabi Yusuf adalah untuk menghindari musibah yang akan terjadi pada mereka, beliau merasakan bahwa mereka akan tertimpa bahaya yang menyebabkan kegelisahan pada diri beliau.³⁴ Secara garis besar, kebanyakan dari ulama tafsir menyimpulkan bahwa hikmah dari perintah Nabi Ya'qub untuk berbuat demikian agar mereka terhindar dari pandangan-pandangan beracun.³⁵

B. Relevansi Karakter Ideal Seorang Ayah Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.

1. Cinta dan Kasih Sayang Sebagai Pembentuk Kepribadian dan Komunikasi Yang Baik.

Adanya sebuah komunikasi yang baik, adanya cinta dan kasih sayang antara seorang ayah dengan anaknya akan berdampak pada:

- a. Menciptakan sebuah ikatan batin yang kuat antara anak dengan ayah. Seorang anak akan cenderung memiliki sifat terbuka apabila seorang ayah menunjukkan sebuah perhatian dan menjalin kedekatan yang kuat pada anaknya.
- b. Terjalinya komunikasi yang baik menjadi penanda bahwa adanya kedekatan yang baik pula antara ayah dan anak, mampu menumbuhkan sikap terbuka antara keduanya. Nabi Ya'qub yang mampu memposisikan dirinya dengan baik pada anaknya menjadikan anaknya terbuka serta pada akhirnya memunculkan sikap jujur pada semua putranya.
- c. Secara psikologis, rasa cinta dan kasih sayang yang diterima anak akan menimbulkan dampak positif bagi dirinya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian dan kehangatan akan memicu tumbuhnya sikap saling mencintai terhadap orang lain serta mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kehangatan, cinta, kasih dan sayang yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, terutama ayah yang menjadi figur utama, mampu menciptakan perasaan bermakna dalam kehidupannya, memiliki semangat serta memicu anak untuk mampu mengembangkan potensi atau kemampuan dan bakat yang ada pada dirinya sekaligus mampu berpikir secara kreatif.³⁶ Lebih dalam lagi cinta dan kasih sayang mampu mengurangi kemungkinan adanya perilaku menyimpang serta kenakalan remaja yang mungkin timbul.

³⁴ Ibid. hlm 501

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), hlm. 168-169.

³⁶ Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (11 Januari 2017): 29–52, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

2. Perhatian Sekaligus Pendengar Yang Baik, Menumbuhkan Sikap Terbuka dan Kepercayaan Diri Bagi Anak.

Karakter ayah yang perhatian serta pendengar yang baik ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub ketika beliau mendengarkan Nabi Yusuf bercerita tentang mimpinya, dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Meskipun yang diceritakan hanyalah sebuah mimpi dari seorang Yusuf kecil, namun beliau merespon dengan baik sehingga tentunya terjalin sebuah kedekatan yang baik antara keduanya.

Komunikasi jujur yang terjalin ketika berinteraksi dengan anak seharusnya diterapkan dalam upaya mendidik anak. Ketika anak telah memiliki sikap terbuka terhadap orang tuanya maka saat itu peran ayah sebagai orang tua memberikan pengarahan dan pendidikan yang baik bagi anak. Karakter pendengar yang ditampilkan ayah dalam interaksinya dengan anak, memberikan dampak yang positif bagi anak antara lain:

- Menjadi pendengar yang baik menjadi salah satu peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak, karena ketika orang tua mengabaikan anak, maka anak akan merasa tidak berharga serta tidak layak untuk mendapat perhatian dari orang tuanya.³⁷
- Anak akan cenderung memiliki sifat terbuka menghilangkan hambatan dan sekat antara ayah dengan anak serta tidak akan merasa takut untuk bercerita, bermusyawarah atau diskusi.³⁸
- Akan melahirkan kesiapan mental untuk menerima nasihat atau pengarahan.³⁹
- Perhatian yang diberikan pada anak dapat memicu adanya keterbukaan sehingga orang tua akan lebih mudah mengenali, menemukan dan mengenali kemampuan sebenarnya bagi seorang anak.⁴⁰ Selain itu, orang tua juga dapat lebih mudah mengenali setiap karakter anaknya sebagai pribadi yang unik hingga pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang akrab.⁴¹

3. Sosok Pelindung dan Pengayom yang Baik Bagi Anak Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman.

Sebagai seorang ayah, beliau mampu menunjukkan sebuah gambaran adanya pemahaman yang baik terhadap karakter anak-anaknya, sekaligus menjadi sebuah bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh beliau. Sikap tersebut membawa dampak yang baik bagi diri sang anak, yaitu:

- a. Secara psikologis memberikan rasa nyaman dan aman dalam diri anak sehingga memunculkan kedekatan yang intens antara anak dan orang tuanya.

³⁷ Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): hlm. 46.

³⁸ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, hlm. 135.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid. 136

⁴¹ Dr. Suparman M.Pd.I dkk., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, pertama (Wade Group, 2020), hlm. 51.

b. Ayah sebagai *uswatun hasanah* akan menjadi contoh yang baik bagi anak, serta anak akan menjadikan ayahnya sebagai figur idola yang memberikan dorongan dalam diri anak untuk bisa lebih baik lagi. Karena figur orang tua merupakan pembina kepribadian yang pertama bagi anak, maka segala sesuatu yang dilihat anak dari kedua orang tuanya akan diidentifikasi untuk kemudian ditiru anak.⁴²

c. Rasa aman yang muncul pada seorang anak saat berinteraksi dengan ayahnya yang dilakukan secara berulang, dengan memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan dari ayah mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi dirinya serta kemampuannya.⁴³

4. Sikap Tawakal Menumbuhkan Kematangan Emosional

Adanya sikap tawakal yang selalu ditampilkan oleh Nabi Ya'qub, mampu memunculkan dampak yang baik pada seorang anak, yaitu:

- Memunculkan rasa hormat terhadap ayahnya, karena seorang ayah yang tawakal kepada Allah tidak akan pernah menunjukkan dan melampiaskan kesedihan dan kegundahannya di depan anak-anaknya, hanya kepada Allah beliau Nabi Ya'qub melampiaskan segala kesedihannya dengan cara berdoa dan memohonkan ampunan bagi putera-puteranya.⁴⁴
- Melatih kecerdasan emosional (*Emotional Quetient*) pada anak ketika meniru apa yang ditampilkan oleh orang tua mereka. Anak juga akan merasakan ketenangan, ketentraman dan kedamaian ketika mampu mengolah emosi mereka menuju tawakal kepada Allah ketika menemukan sebuah permasalahan.⁴⁵

5. Sifat Penyabar dan Tidak Mudah Putus Asa, Menumbuhkan Jiwa yang Kuat Pada Anak.

Secara psikologis, seorang anak melihat karakter ayahnya yang memiliki sifat penyabar, dan tidak mudah putus asa terhadap pertolongan Allah serta menyerahkan segala sesau kembali kepada Allah menjadikan seorang anak cenderung memiliki sifat peka dan mudah introspeksi terhadap diri sendiri. Selanjutnya dari sikap tersebut, dari sisi psikologis juga dapat diambil konsep mendengar, sabar, dan menerima, beliau senantiasa sabar serta berusaha mendengar dan menerima semua cerita yang disampaikan oleh anak-anaknya.⁴⁶ Kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub bertujuan untuk

⁴² Zuyyinah Candar Kirana, "Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam," *Jurnal Mu'allim* 3, no. 2 (2021): 211–24.

⁴³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, pertama (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 18.

⁴⁴ Naili Zhafirah dan Zainuddin Zainuddin, "Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (30 Juni 2022): hlm. 70-71, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12566>.

⁴⁵ M. Yudi Ali Akbar dan Ilham Akbar Velayati, "Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosi," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 23 Oktober 2018, 1089–93, <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3440>.

⁴⁶ Ibid. hlm. 296

menjaga kestabilan emosi serta keseimbangan dalam dirinya sekaligus pada anaknya, sehingga timbul dorongan untuk menanggulangi permasalahan dihadapi. Pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan atau *parenting* yang berarti orang tua mampu mengendalikan diri serta tidak menunjukkan fluktuasi berlebihan terhadap perilaku anak.⁴⁷ Sikap orang tua yang mudah emosi, menghakimi anak, memandang remeh seorang anak atau sikap yang terlalu membanggakan dan menuntut anak untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginan orang tua, tanpa disadari hal tersebut mampu merusak perkembangan anak.⁴⁸

Dalam hal ini beliau Nabi Ya'qub sebagai ayah beliau juga telah menjalankan perannya sebagai seorang pendidik dengan menerapkan sebuah prinsip *uswiyah* mendidik putera-puteranya, beliau mencontohkan sikap sabar sekaligus menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah.⁴⁹ Pada masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang telah terbiasa melihat sikap yang ditampilkan oleh sang ayah, akan ada kemungkinan anak ikut serta mencontoh sikap sabar yang ditunjukkan oleh sang ayah untuk kemudian diterapkan dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Dengan kata lain, sikap sabar yang tumbuh pada diri anak memungkinkan untuk menumbuhkan pribadi yang lemah lembut dan kuat dalam menerima dan menjalani semua takdir yang ia terima dalam kehidupannya. Dengan hal tersebut pula akan timbul jiwa yang senantiasa memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah.⁵⁰

6. Menghindari dan Menjaga Munculnya Konflik Pada Anak, Mampu Meminimalisir Tekanan Batin Keduanya

Nabi Ya'qub mampu menunjukkan sikap sabar, ketika beliau mendengar kabar dari putra-putranya bahwa Yusuf telah meninggal, beliau tidak lantas emosi serta menyalahkan anaknya yang lain. Sesuai dengan konsep *mindful parenting*, maka beliau telah mengimplementasikan aspek dalam konsep *mindful parenting* yakni kesadaran emosional diri sendiri dan anak. Nabi Ya'qub sebagai ayah mampu menjaga dan menahan emosinya serta tidak melakukan kekerasan pada anak-anaknya. Tindakan menahan serta mencegah munculnya konflik merupakan pendidikan yang terbaik yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.⁵¹ Hal tersebut tentunya memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, karena seorang anak yang tumbuh dalam keadaan emosional yang baik, maka tentunya akan mendukung tumbuh kembangnya.

⁴⁷ Dr. Arri Handayani S.Psi., M.si., dkk., *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 7.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Mira Yulia Rahmawati, "Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI," *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): hlm. 299.

⁵⁰ Ibid. hlm 300

⁵¹ Zhafirah dan Zainuddin, "Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an," hlm. 71.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan keseharian anak, memiliki korelasi dengan tercukupinya kebutuhan hidup anak secara lahir maupun batin, kebahagiaan, serta meminimalisir kemungkinan terjadinya pengalaman depresi yang dialami oleh anak.⁵²Kajian psikologis parenting menunjukkan adanya sebuah metode dalam pengasuhan anak agar meminimalisir adanya sebuah permasalahan yang dialami oleh anak. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terutama ayah dalam berinteraksi langsung dengan anaknya tidak serta merta berupa interaksi jasmani saja, melainkan berdampak sampai rohani atau psikis anak. Teori *emotional coaching* yang diperkenalkan oleh Gottman Katz dan Hooven memberikan sebuah gambaran bahwa masalah perilaku anak semakin menurun seiring dengan penerapan *emotional coaching* dalam keluarga.konsep ini sendiri sebenarnya berfokus pada pendekatan emosi anak, dimana dengan teknik pemanfaatan momen-momen emosional anak dan mengajarkan anak untuk mersepon dengan lebih efektif.⁵³

7. Mudah Memafkan Kesalahan, Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Mental Anak.

Seorang ayah yang memberikan contoh baik bagi anaknya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam memberikan nilai pendidikan karakter berupa mudah memafkan kesalahan orang lain, yang pada akhirnya berdampak pada pembiasaan diri seorang anak untuk tidak mudah memiliki emosi negatif serta memendam sebuah kebencian dalam dirinya. Dalam memafkan terdapat salah satu proses untuk memperoleh kesejahteraan psikologis, dimana pembiasaan kemampuan memafkan dapat merubah emosi negatif yang dirasakan menjadi emosi positif yang mempermudah dalam menentukan tujuan hidupnya.⁵⁴Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting bagi setiap individu, karena perkembangan yang seimbang akan berdampak positif pada proses perkembangan individu dalam menjalani hidupnya, apabila tingkat kesejahteraan psikologis rendah maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan individu tersebut.⁵⁵

Nabi Ya'qub memafkan kesalahan anak-anaknya yang telah mencelakakan Nabi Yusuf, beliau menampilkan hal tersebut dan senantiasa bersabar di hadapan anak-anaknya, sikap memafkan dapat diterapkan pada diri sendiri maupun ditanamkan pada orang lain, karena dengan menerapkan hal tersebut dapat meningkatkan emosi dan situasi yang positif. Secara lebih dalam aspek kesehatan mental, kesejahteraan psikologis dan pemaafan menjadi factor pendukung yang positif bagi pembentukan kesehatan mental individu. Hal tersebut terjadi karena ketika seseorang mampu memafkan dengan dorongan berbuat baik, maka akan memunculkan kondisi psikis berupa

⁵² Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono, "Peran ayah dalam pengasuhan anak," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011).

⁵³ S.Psi., M.si., dkk., *Psikologi Parenting*.

⁵⁴ Ibid. hlm 116

⁵⁵ Emilia Mustary, "Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis Individu," *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 3, no. 2 (2021): 70–75.

ketenangan dan kedamaian, sehingga pada akhirnya individu tersebut mampu membentuk hubungan yang positif terhadap lingkungannya.⁵⁶

Secara garis besar, dari sisi psikologis adanya karakter ayah yang termuat dalam dialog-dialog pada Surat Yusuf tersebut dapat dikaitkan dengan upaya untuk mengembangkan psikologis anak, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan seorang ayah memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan anaknya. Sehingga dapat diambil 4 poin utama dari perkembangan seorang anak, yaitu:

1. Perkembangan Emosional

Peran aktif orang tua sangat penting dalam kehidupan anak, terutama dalam hal pengelolaan emosional mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik serta bagaimana orang tua berbicara dengan anak mengenai emosi. *Emotion coaching parents*, merupakan istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah pendekatan orang tua terhadap emosi negatif yang dialami oleh anak, dengan memanfaatkan emosi tersebut sebagai kesempatan untuk membantu anak dalam melatih serta mengatur emosi mereka secara afektif.⁵⁷

Jika dikaitkan dengan beberapa karakter yang dimiliki oleh Nabi Ya'qub yang termuat dalam ayat diatas, maka hubungannya dengan perkembangan psikologis anak dari segi emosional sangat berpengaruh. Dimana sifat sabar dan berusaha meredam permasalahan, penyayang, peduli serta melindungi mampu menimbulkan kesan emosional dari dalam diri seorang anak terhadap ayahnya. Hubungan timbal balik yang terjadi antara keduanya mampu memberikan nilai adaptif, yang memberikan kepastian dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, fisik dan sosial anak.

2. Perkembangan Sosial

Kemampuan bersosialisasi merupakan sebuah puncak kematangan dari perkembangan sosial, dimana anak mampu menyesuaikan diri dengan segala bentuk aktivitas sosial serta norma dan adat istiadat yang ada pada lingkup keluarga maupun masyarakat dengan baik.⁵⁸ Sebagai orang tua, dalam proses pengasuhan anak tentunya memiliki peran dalam mengarahkan serta menjelaskan mengenai apa dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dengan benar, usaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, ramah dan kondusif bagi anak untuk dapat berinteraksi secara benar.⁵⁹

Selain itu pengaruh yang ditimbulkan dari adanya ayah dalam pengasuhan anak akan membuahkan kompetensi anak dalam lingkup sosial, kematangan sosial serta kemampuan dalam berinteraksi sosial.

⁵⁶ Ibid. hlm. 75

⁵⁷ Qomariyyah Yolanda Horin Sukatin, Alda Afrilianti Alivia, dan Rosa Bella, "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 156–71.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Dr Hj Khadijah M.Ag dan Nurul Zahriani Jf M.Pd, *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (Merdeka Kreasi Group, 2021).

Anak akan cenderung menampilkan sikap yang positif terhadap lingkungannya serta mampu menyelesaikan konflik yang dialaminya secara baik.

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.⁶⁰ Dalam tumbuh dan kembang, anak akan melalui fase perkembangan kognitifnya yang berkaitan dengan kemampuannya berpikir/*thinking*, memecahkan masalah/*problem solving*, mengambil keputusan/*decision making*, kecerdasan (*Intelligence*) dan bakat atau *aptitude*.⁶¹ Dalam Islam, proses perkembangan kognitif pada anak dapat dilihat dalam Qur'an Surat Ar-Rumm ayat 54, dari ayat tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif dimulai dari periode perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya dan terakhir periode lanjut usia.⁶² Proses tersebut tentunya melibatkan orang dan lingkungan sekitar terutama keluarga yang bertugas untuk mengarahkan dan membentuk perkembangan anak untuk dapat berkembang dengan baik.

4. Perkembangan Kesejahteraan Psikologis

Kehangatan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan psikologisnya dan pada akhirnya akan mengurangi adanya permasalahan pada perilaku anak. Adanya kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan anak memiliki korelasi positif terhadap tercukupinya kebutuhan hidup anak, terutama dalam hal kebahagiaan yang dapat diperoleh seorang anak.⁶³

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hubungan karakter seorang ayah terhadap perkembangan psikologis anak memiliki keterkaitan yang erat. Seorang ayah memiliki beberapa posisi yang dari hal tersebut juga memiliki peranannya terhadap tumbuh dan kembang anak. Figur ayah dalam keluarga merupakan seorang pemimpin dan juga seorang *uswatun hasanah* bagi anaknya, sehingga setiap perilaku dan sikap ayah dalam kesehariannya dilihat dan kemudian ditiru oleh anak. Perkembangan emosional, sosial dan kognitif pada anak tidak begitu saja terbentuk secara sempurna tanpa adanya campur tangan dari orang tua mereka. Karakter Nabi Ya'qub yang ditunjukkan beliau dalam setiap kondisi dan setiap dialog yang dilakukan pada anak-anaknya, secara tidak langsung menjadi tarbiyah (pendidikan) bagi anak-anak Nabi Ya'qub.

⁶⁰ Leny Marinda, "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar," *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–52.

⁶¹ Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 87–93.

⁶² Hanafi dan Sumitro.

⁶³ Linda Ardiya Waroka, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (13 April 2022): hlm. 42, <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.

4. PENUTUP

Karakter ideal Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah tergambar dalam Al-Qur'an Surat Yusuf, dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung pada anak memberikan dampak yang positif bagi psikologis. Karakter ayah yang ideal tersebut yaitu, *pertama*, kasih sayang dan cinta kepada anak, *kedua*, perhatian sekaligus pendengar yang baik bagi anak, *ketiga*, menghindari dan meredam konflik antara ayah dengan anak, *keempat*, tawakal kepada Allah, *kelima*, Sabar dalam menghadapi permasalahan, *keenam*, tidak mudah putus asa terhadap rahmat Allah, *ketujuh*, mudah memaafkan kesalahan, *kedelapan*, melindungi dan mengayomi anak.

Dalam implementasinya, karakter tersebut berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, yaitu: *pertama*, cinta dan kasih sayang sebagai pembentuk kepribadian dan komunikasi yang baik, *kedua*, Perhatian sekaligus pendengar yang baik, Menumbuhkan sikap terbuka dan kepercayaan diri bagi anak, *ketiga*, Sosok pelindung dan pengayom yang baik bagi anak menciptakan rasa aman dan nyaman, *keempat*, Sikap tawakal menumbuhkan kematangan emosional dan keikhlasan, *kelima*, Sifat penyabar dan tidak mudah putus asa menumbuhkan jiwa yang kuat pada anak, *keenam*, Menghindari dan menjaga munculnya konflik terhadap anak serta meminimalisir tekanan batin antara keduanya, *ketujuh*, Mudah memafaakan kesalahan, berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan mental Anak.

Relevansi karakter ayah terhadap perkembangan psikologis anak dalam Quran Surat Yusuf saling bersinggungan dan mempengaruhi, kaitanya posisi ayah sebagai seorang *uswatun hasanah* bagi seorang anak. Sebagai orang tua dan seorang pendidik, anak menjadi tanggung jawab mutlak bagi orang tua, terkhusus ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarganya. Karakter dan kesiapan mental seorang anak terbentuk dari pola asuh dan sikap atau nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Ayah adalah sosok model laki-laki dalam kehidupan anak, oleh karena itu peran ayah sangat dibutuhkan dalam keseharian anak, dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka hal tersebut akan mempengaruhi beberapa aspek psikologis seperti kesejahteraan jiwa, emosional dan juga kemampuan kognitifnya. Nabi Ya'qub berhasil menerapkan nilai-nilai pendidikan islam dalam karakter yang beliau tunjukkan kepada anak-anaknya, sehingga pada akhirnya anak-anak beliau memiliki karakter serta pendirian yang sesuai dengan syariat agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Yudi Ali, dan Ilham Akbar Velayati. "Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosi." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 23 Oktober 2018, 1089–93.
<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3440>.

- Astuti, Vera, dan Achmad Mujab Masykur. "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal EMPATI* 4, no. 2 (30 April 2015): 65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>.
- Az-Zuhai, Prof. Dr. Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith (Yunus - An-Naml)*. Vol. 2. Depok: Gema Insani, 2013.
- Fabiani, Raden Roro Michelle, dan Hetty Krisnani. "Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 40.
- Ginanjar, M. Hidayat. "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (8 Juni 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.
- Hanafi, Imam, dan Eko Adi Sumitro. "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 87–93.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono. "Peran ayah dalam pengasuhan anak." *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011).
- Indramawan, M.Pd, Anik. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak." Diakses 9 April 2023. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/jkis/article/view/122/119#>.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah. "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan." *Profesi* 17 (2020). <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.
- Jamaluddin Mahfuzh, Syaikh M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Ketiga. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004. www.kautsar.co.id.
- Kasyidi, Muhammad Fariz. *Pendidikan keluarga berbasis tauhid: Penelitian tentang pentingnya pendidikan tauhid bagi keluarga*. Daarul Hijrah Technology, 2015.
- Kirana, Zuyyinah Candar. "Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam." *Jurnal Mu'allim* 3, no. 2 (2021): 211–24.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Suud, Fitrah, Aulia Rahmi, dan Fadhilah Fadhilah. "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." *Al-Murabbi* 7 No.1 (2020). <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3849>.
- M.Ag, Dr Hj Khadijah, dan Nurul Zahriani Jf M.Pd. *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Marinda, Leny. "Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- M.Pd.I, Dr. Suparman, Dr. Andi Sri Sultinah, M.Pd.I, Dr. Supriyadi M.Pd.I, Dr. A Darmawan Achmad, S.Pd.I., S.E., S.Kom., M.Pd.I., M.M., MBA, Dr. Syarifan Nurjan, M.A, Dr. Sunedi M.Pd.I, Dr. Jony Muhandis, M.Pd.I, dan Dr. Dian Aryogo Sutoyo, M.Si., Psi. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Pertama. Wade Group, 2020.
- Mustary, Emilia. "Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis Individu." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 3, no. 2 (2021): 70–75.
- Nashruddin Baidan, Prof. Dr. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nasution, Sangkot. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>.
- Ni'ami, Mutimatun. "Fatheless dan Potensi Cyberporn Pada Remaja." *COLaS*, 2021.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (11 Januari 2017): 29–52. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).
- Rahmawati, Mira Yulia. "Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI." *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 288–305.
- Republika Online. "Enam Hadist tentang Perhatian Nabi Muhammad kepada Anak-Anak," 3 Desember 2021. <https://republika.co.id/share/r3igls430>.

- Sari, Mila, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science*, 2020, 41–53. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. 3. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- S.Psi., M.si., dkk., Dr. Arri Handayani. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin, Alda Afrilianti Alivia, dan Rosa Bella. "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 156–71.
- Waroka, Linda Ardiya. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (13 April 2022). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, dan Humam Fikri Muzafar. "Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (17 Agustus 2020): 32–43. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.
- Zhafirah, Naili, dan Zainuddin Zainuddin. "Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (30 Juni 2022): 61–76. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12566>.